



SM/Sofie Dwi Rifayani-53

Melestarikan Wayang, Merawat Kebudayaan

Divisi Seni dan Budaya Himpunan Mahasiswa Peduli Sosial (HIMPS) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro (FISIP Undip) Semarang seakan-akan tak kehabisan ide untuk melestarikan budaya.

Tahun lalu, mereka menggarap kegiatan campuran antara budaya dan wisata lewat acara "Bale Ekonomi Desa (Balkondes)". Tahun ini, HIMPS menggelar acara "Jayalema: Mager Budaya, Tansah Ngawulani".

Jayalema merupakan akronim dari Jaga Budaya Lestari Bersama. Dalam agenda acara yang berlangsung Minggu (23/9) itu, HIMPS mengangkat wayang sebagai tema utama. Mengapa wayang? Ketua panitia acara Jayalema, Nur Rohmawati, mengatakan, "Mei lalu kami survei lokasi yang kira-kira memiliki

potensi budaya, tetapi belum dikembangkan. Ternyata di Desa Brongkol, Kecamatan Jambu, Ambarawa, Kabupaten Semarang, ada satu keluarga dengan fokus profesi soal wayang."

Wayang, kata dia, merupakan wujud kekayaan bangsa Indonesia yang patut dikenal oleh generasi penerus bangsa. Karena itu, sepakat memusatkan kegiatan di Desa Brongkol, tema wayang lantas mereka kemas menjadi beberapa kegiatan menarik. Pertama, peserta berkesempatan melukis wayang kulit secara berkelompok. Ada delapan kelom-

pok, dengan setiap kelompok beranggota lima-enam orang.

HIMPS pun melibatkan Karang Taruna Desa Brongkol untuk belajar bersama melukis wayang. "Karena keterbatasan waktu, kami tidak membuat wayang. Namun kami melukis wayang. Dalam kegiatan itu, peserta jadi tahu warna-warna pada wayang punya arti tersendiri. Jadi tidak bisa asal-asalan melukiskan warna," tutur Nur.

Peserta tampak tidak kesulitan. Pasalnya, kakak-beradik pembuat wayang dari Desa Brongkol, Rudi Hartanto dan Adhi Sulistoyono, dengan sabar menjelaskan tahap per tahap teknik melukis sesuai dengan pakem. Walhasil, kegiatan yang terbalut dalam suasana menyenangkan itu sekaligus menambah pengetahuan para peserta soal filosofi wayang.

Lakon Wayang

Acara yang diikuti 80 orang peserta

umum dan masyarakat Desa Brongkol itu berlangsung meriah. Selain menghibur, Jayalema menjadi wadah nyata kolaborasi mahasiswa dan masyarakat desa untuk menghidupkan kembali dan melestarikan budaya. Itu tak lain terlihat dari kegiatan Jayalema yang membantu memfasilitasi, mempromosikan, dan melaksanakan kegiatan kebudayaan bersama warga.

Setelah melukis wayang, para peserta mendapat suguhan penampilan lakon wayang. Pelakon tak lain adalah Sutiyo Budi, ayah Rudi dan Adhi. Di Desa Brongkol, dia dikenal sebagai budayawan wayang. Mula-mula Tio menjelaskan riwayat pewayangan, kemudian menceritakan dan memainkan karakter-karakter wayang itu. Tidak cuma menonton, peserta pun bebas berdiskusi pada akhir pementasan.

Sebagai penutup, 60-an orang remaja

Desa Brongkol membawakan tiga tarian tradisional. Berkostum ala kelompok seni profesional, mereka menari untuk memperkenalkan seni dan budaya desa.

Ketika memberikan sambutan, Kepala Desa Brongkol Herusandhora dan Camat Moh Edi Sukanto mengingatkan agar unsur-unsur budaya tidak dilupakan. Mengingat, sering muncul bangsa lain mengklaim budaya Indonesia. Lantaran itu, mereka menyatakan acara Jayalema yang diinisiasi HIMPS patut diapresiasi.

Kendati acara hanya berlangsung satu hari, HIMPS tidak begitu saja "meninggalkan" Desa Brongkol. Sebagai bukti, salah satu unit pelaksana kegiatan (UPK) FISIP Undip itu membuat akun Instagram Desa Wisata Brongkol. Langkah itu untuk membantu mempromosikan potensi desa tersebut. (Sofie Dwi Rifayani-53)